

PERBEDAAN POLA PIKIR ANTARA SENIMAN DAN TEKNISI

Budi Astuti

A. Pendahuluan

Naskah ini dikembangkan berdasar atas tulisan Marc C. Gridley (2007) yang berjudul "*Differences in Thinking Styles of Artists and Engineers*". Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa seniman dan teknisi senang menghasilkan sesuatu, dan sama-sama memiliki kemampuan visual-spasial yang tinggi (Gelade, 2002; Harrison, Hunt, & Jackson, 1955; Holland, 1997; Holtzman, Swartz, & Thorpe, 1971; Humphreys, Lubinski, & Yao, 1993; Kandel, 1940; Roe, 1956; Roy, 1996; Strong, 1952). Meski hal tersebut berupa kesatuan, bagaimanapun juga pada penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa seniman memiliki minat estetika yang lebih tinggi daripada yang dimiliki teknisi, (Kunert, 1969), lebih tinggi tingkat emosinya (Keniston, 1982; Roe, 1947), dan lebih memiliki kecenderungan untuk berintrospeksi diri (Keniston, 1982; Kunert, 1969).

Seniman juga berbeda dalam memperhatikan sisa pertanyaan penelitian sistematis yang tertunda. Laporan bersifat anekdot, sebagai contoh; menunjukkan suatu perbandingan, bahwa teknisi lebih memiliki kemungkinan untuk mengutamakan pemikiran mereka dalam hirarki daripada seniman, lalu kurangnya "berselisih", juga saat berbicara, dan lebih cenderung menerima *input* (masukan) dari orang lain daripada mengikuti pemikirannya sendiri. Sebaliknya, seniman memiliki reputasi dalam memilih sikap "apapun dilakukan". Penelitian awal dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perbedaan antara dua kelompok pekerjaan tersebut.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam makalah ini mencakup rangkaian penelitian yang terdiri dari: (1) hipotesis penelitian, (2) metode penelitian berupa; partisipan dan instrument penelitian, (3) hasil penelitian dan diskusi, dan (4) kesimpulan dan saran.

1. Hipotesis Penelitian

Empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Teknisi lebih tertarik dalam melakukan perencanaan bagi orang lain dibandingkan dengan seniman.
- b. Seniman lebih menunjukkan ketertarikannya pada pembuatan rencananya sendiri dibandingkan dengan teknisi.
- c. Teknisi lebih memilih prioritas dalam berpikir dibandingkan dengan seniman.
- d. Seniman lebih memilih bekerja tanpa masukan dari pihak lain dibandingkan teknisi.

Perbedaan-perbedaan tersebut diharapkan dapat ditunjukkan pada skor Skala Eksekutif, Hirarkis, Anarkis, dan Internal pada Kuesioner Pola Intelektual (ISQ; Sternberg & Wagner, 1991) yang dikumpulkan dari seniman dan teknisi profesional.

2. Metode Penelitian

a. Partisipan

Para seniman diberikan pertanyaan pada saat pameran seni di Michigan dan Ohio dan di Balai Kesenian Ohio di Ontario, Canada. Kediaman dan kantor seniman menggambarkan banyak hal. Sebanyak 36 pria dan 35 wanita (berumur 29-74 tahun, $M=45$, $SD=12.25$) mengisi ISQ dalam kegiatan tersebut. Semua seniman mendapatkan sekitar 60 % dari *income* kerja dan dari berbagai penghargaan.

Para teknisi diberikan pertanyaan dalam suatu acara lokal yang berhubungan dengan kegiatan organisasi mereka (misalnya; Masyarakat Teknisi Industri atau *Society of Industrial Engineers*, dan Masyarakat Teknisi Material atau *Society of Materials Engineers*) dan pada wilayah bagi standar nasional Masyarakat Teknisi Wanita atau *Society for Women Engineers*, berjumlah 94 wanita (berumur 21-70 tahun, $M=34.49$, $SD=9.52$) dan 53 pria (berumur 27-74 tahun, $M=43.64$, $SD= 11.27$). Hal itu menggambarkan besarnya jenis spesialisasi, contohnya ialah; bidang industri, kimia, sipil, listrik, pesawat terbang, biomedis, metalurgi, dan otomotif. Beberapa kuesioner dilaksanakan pada pertemuan kegiatan tersebut. Sementara kuesioner lain dilaksanakan setelah kegiatan dan disampaikan melalui surat pada peneliti.

b. Instrumen Penelitian

ISQ (*Intellectual Styles Questionnaire*) merupakan kuesioner yang diawasi secara pribadi, yang disusun secara deskriptif dalam 104 kalimat. Responden menggunakan skala poin 7 dengan poin tengah berada pada angka 4, dalam hal ini mengindikasikan bagaimana setiap gambaran setiap poin mendeskripsikan pemikiran responden. ISQ memiliki skala 13 dengan 8 pertanyaan. Tidak ada skala yang saling mendistribusikan pertanyaan (Sternberg & Wagner, 1991).

Beberapa Skala ISQ (misalnya, Legislatif dan Eksekutif) mengukur kegiatan yang dipilih oleh responden. Skor yang tinggi pada Skala Legislatif mengindikasikan bahwa individu senang membuat atau menciptakan peraturan bagi dirinya sendiri. Skala Legislatif menunjukkan nilai alpha sebesar 0.80. Skor tinggi pada Skala Eksekutif mengindikasikan bahwa individu senang mengikuti aturan dan rencana daripada menciptakannya. Skor Skala Eksekutif menunjukkan nilai alpha sebesar 0.82.

ISQ memuat beberapa skala yang menempatkan responden untuk mengindikasikan bentuk yang diinginkan mengenai "pengawasan mental diri" yang menggambarkan jenis strategi penyelesaian masalah yang diinginkan. Skala Hirarkis mengindikasikan pilihan dalam menggambarkan tujuan dalam hirarkis dan

menggambarkan tujuan yang berlawanan sebagai standar. Skor dalam Skala Hirarkis menunjukkan nilai alpha sebesar 0.82. Skala Anarkis mengindikasikan seberapa besar responden termotivasi berbagai kebutuhan dan tidak adanya aturan terhadap prioritas. Skor pada Skala Anarkis menunjukkan nilai alpha sebesar 0.62.

ISQ juga memiliki skala yang mengindikasikan sumber *input* (masukan) yang dipilih. Skor pada Skala Internal mengindikasikan besarnya responden yang memilih sumber informasi dan aspirasi internal daripada eksternal. Nilai alpha dari Skala Internal adalah 0.82.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Secara signifikan, seniman lebih memilih menciptakan perencanaannya daripada seorang teknisi (lihat tabel 1). Pada ISQ, skor tengah Legislatif bagi teknisi ($M=5.02$, $SD=0.82$) bernilai lebih rendah ($t=8.02$, $p<.001$, $df=216$) daripada skor tengah Legislatif bagi seniman ($M=5.95$, $SD=0.74$). Hal ini cukup beralasan, karena perubahannya berupa karya seni, dan pemilihan terhadap pembuatan perencanaannya selaras dengan nilai tersebut.

Tabel 1
Skor Skala Kuesioner Pola Intelektual bagi Seniman ($n=71$) dan Teknisi ($n=147$)

Skala	Seniman		Teknisi	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Legislatif	5.95	0.74	5.02	0.82***
Eksekutif	3.21	1.03	4.12	1.02***
Hirarkis	4.81	1.06	5.35	0.78***
Anarkis	4.55	0.82	4.32	0.73*
Internal	5.19	0.78	3.82	0.82***

Keterangan: perbedaan semua kelompok bersifat signifikan.

* $p < 0.05$. *** $p < 0.001$.

Skor tengah teknisi pada Skala Eksekutif ISQ ($M=4.12$, $SD=1.02$), mengindikasikan bahwa teknisi memilih untuk menyelesaikan perencanaan dengan jumlah lain yang lebih signifikan ($t=6.10$, $p<.001$, $df=216$) daripada yang dilakukan seniman ($M=3.21$, $SD=1.03$). Hal ini cukup beralasan, karena teknisi biasanya bekerja dengan klien dan diminta untuk menerapkan perencanaan atas dukungan klien.

Skor tengah teknisi sebesar $M=4.32$ ($SD=0.72$) pada Skala Anarkis ISQ mengindikasikan bahwa hal itu signifikan ($t=2.04$, $p<.05$, $df=216$) memiliki skor Anarkis yang rendah dalam pola pikir yang dipilih daripada seniman ($M=4.55$,

SD=0.82). Skor pada Skala Anarkis ISQ diharapkan dapat bernilai lebih besar pada seniman daripada teknisi, karena memiliki dasar karya seni yang fleksibel dan motivasi untuk memperhatikan beberapa jalan keluar, meskipun akan terlihat sebagai beberapa hal yang sangat konyol. Konsekuensi dengan penemuan ini, maka seniman menghasilkan skor tengah pada Skala Hirarkis sebesar $M=4.81$ ($SD=1.06$), yang secara signifikan ($t=4.21$, $p<.001$, $df=216$) lebih rendah daripada skor tengah sebesar $M=5.35$ ($SD=0.78$) yang dihasilkan oleh teknisi. Perbedaannya yaitu konsekuensi dengan sikap “apapun dilakukan” yang dianggap berasal dari prototipe seniman, namun tidak berasal dari teknisi yang “keras kepala”.

Seperti yang diindikasikan oleh kelompok skor tengah pada Skala Internal ISQ, seniman dan teknisi berbeda secara signifikan dalam pemilihan terhadap sumber *input* ($t=11.72$, $p<.001$, $df=216$). Seniman memilih untuk bekerja sendiri ($M=5.19$, $SD=0.78$), sebaliknya, teknisi tidak menolak keterlibatan pihak luar ($M=3.82$, $SD=0.82$). Penemuan ini berarti bahwa dalam pendekatan yang tepat terhadap pekerjaan yang tepat bagi seniman dan teknisi.

“Ikuti pikiranmu” merupakan ucapan yang dipahami oleh semua seniman. Untuk memperoleh *input* dari luar selama kegiatan seringkali kurang memiliki kesatuan. Bekerja sendiri adalah satu faktor dalam mengembangkan karya seni yang asli. Membuat karya seni merupakan kegiatan menyendiri dan memiliki perhatian yang penuh, suatu nilai estetika menyatakan “Saya mengetahui apakah hal ini baik atau tidak dan tidak perlu untuk dikatakan. Yang penting adalah apakah saya puas dengan hal ini.” Kenyataannya, penelitian oleh Amabile, Phillips, & Collins (1993) menunjukkan bahwa hasil dari seniman profesional memiliki nilai yang sangat rendah bagi pekerjaan yang dilakukan dan sebaliknya berhubungan dengan jumlah parameter eksternal yang ditentukan.

Berkebalikan dengan pekerjaan seorang teknisi, yaitu; mendengarkan, sehingga permasalahan dapat diatasi dengan cara yang memuaskan klien. Selama kegiatan diberikan, teknisi terbuka pada permintaan baru yang membuat mereka mengganti desain dan melakukan penggabungan dalam segi material, batas waktu, dan metode. Seorang teknisi yang tidak menginginkan *input* eksternal, maka dirinya tidak akan menikmati pekerjaan.

Tabel 2.
Membandingkan Skor Skala pada Teknisi Pria (n=53) dan Teknisi Wanita (n=94) pada Kuesioner Pola Intelektual

Skala	Wanita		Pria	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Legislatif	4.93	0.82	5.18	0.76
Eksekutif	4.17	1.04	4.02	1.00
Hirarkis	5.37	0.71	5.32	0.83

Anarkis	4.38	0.75	4.23	0.68
Internal	3.71	0.81	4.01	0.79*

Keterangan: kecuali nilai yang bertanda bintang, semua nilai tidak bersifat signifikan.

* $p < 0.05$.

Inti dari skor, Skala Internal hanyalah pengukuran ISQ yang menunjukkan pengaruh gender yang signifikan bagi teknisi pada sampel awal (lihat tabel 2). Dengan membandingkannya antara teknisi dan seniman, hal ini perlu diperhatikan, karena sampel teknisi secara signifikan lebih besar jumlahnya pada wanita daripada pria. Teknisi wanita memiliki skor tengah sebesar $M=3.71$ ($SD=0.81$), sedangkan teknisi pria sebesar $M=4.01$ ($SD=0.79$) yang berjumlah lebih signifikan ($t=2.10$, $p<.05$, $df=145$).

Skor seniman tidak menunjukkan pengaruh gender yang signifikan pada skala ini (lihat tabel 3). Seniman wanita memiliki skor tengah sebesar $M=5.28$ ($SD=0.73$), dan seniman pria memiliki nilai tengah sebesar $M=5.09$ ($SD=0.83$) yang tidak berbeda secara signifikan ($t=1.04$, $df=69$). Karena skor tinggi yang dimiliki wanita dalam sampel teknisi dan pengaruh gender pada Skala Internal bagi teknisi, maka t-test dilakukan secara gender.

Skor tengah sebesar $M=4.01$ ($SD=0.79$) bagi teknisi pria dengan jumlah signifikansi yang lebih rendah ($t=6.20$, $p<.001$, $df=87$) daripada skor tengah sebesar 5.09 ($SD=0.83$) pada seniman pria. Skor tengah sebesar $M=3.71$ ($SD=0.81$) bagi teknisi wanita secara signifikan memiliki jumlah yang rendah ($t=10.06$, $p<.001$, $df=127$) daripada skor tengah sebesar $M=5.28$ ($SD=0.73$) bagi seniman wanita. Perbandingan itu menunjukkan bahwa perbedaan secara signifikan dalam memilih sumber *input* antara penggabungan sampel antara seniman pria dan wanita dengan teknisi pria dan wanita bukanlah suatu fungsi besarnya jumlah wanita daripada pria dalam sampel teknisi.

Tabel 3.
Membandingkan Skor Skala pada Seniman Pria ($n=36$) dan Seniman Wanita ($n=35$) pada Kuesioner Pola Intelektual

Skala	Wanita		Pria	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Legislatif	5.99	0.89	5.89	0.67
Eksekutif	2.94	1.07	3.47	0.94*
Hirarkis	4.92	1.05	4.71	1.07
Anarkis	4.59	0.83	4.50	0.80
Internal	5.28	0.73	5.09	0.83

Keterangan: kecuali nilai yang bertanda bintang, semua nilai tidak bersifat signifikan.

* $p < 0.05$.

C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa data-data yang diperoleh mendukung empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan persepsi populer terhadap seniman dan teknisi yang tidak tersembunyi sepenuhnya. Penelitian ini memiliki dokumentasi yang sistematis berupa observasi terhadap kelompok vokasional seniman dan teknisi berdasarkan pola pikirnya. Pada saat membandingkan seniman, teknisi memilih untuk mengatur pemikirannya secara hirarkis, dan teknisi tidak menolak untuk menerapkan perencanaan pihak lain dan menerima *input* dari pihak lain.

Pada saat mengarahkan konseli yang memiliki kemampuan visual dan spasial yang tinggi dan memiliki keinginan yang kuat untuk menghasilkan sesuatu, konselor tidak seharusnya melarang kedua bidang itu yaitu; seni dan teknik. Tanpa kemampuan matematis yang tinggi, maka teknik bukanlah saran yang bijak, dan tanpa memiliki rasa estetika, seni bukanlah saran yang bijak. Setelah pertimbangan ini dilakukan, konselor tidak seharusnya memandang suatu kemungkinan, yaitu konseli *independent* dapat saja merasa tidak menyenangi teknik daripada seni, karena teknisi memilih menerapkan perencanaan orang lain daripada yang dilakukan oleh seniman. Konselor juga harus memahami secara mendalam terhadap konseli yang telah berkomitmen untuk menjalankan kegiatan teknik dan harus dibantu untuk mengembangkan keahlian interpersonal dan keterbukaan terhadap *input* eksternal. Gagasan lain sehubungan dengan “kebebasan berpikir”, individu secara khusus dapat lebih menikmati dalam bidang seni daripada teknik, karena jenis Anarkis lebih lazim pada seniman daripada teknisi. Dan pemikiran Hirarkis lebih menggambarkan diri teknisi daripada seniman.

D. Analisis terhadap Tinjauan Materi

Chabassus dan Zytowski mengidentifikasi tiga konsep pekerjaan dalam Sanchez de Arevalo, pada buku Parsons' (1909) mendiskusikan tinjauan psikologis dalam pemilihan vokasional, yaitu: (1) keputusan yang baik adalah berbasis pada informasi (informasi dalam pengambilan keputusan), (2) seseorang mempunyai kapabilitas untuk sesuatu hal (kongruens), dan (3) komponen kongruens ialah kemampuan dan minat. Individu harus mencari pekerjaan yang lebih kongruens dengan karakteristiknya (Carson & Altai, 1994).

Ikhwan al-Safa (dalam Carson & Altai, 1994) mengklasifikasikan pekerjaan dalam tujuh kelompok, antara lain: (a) seniman dan *craftsmen*, (b) para pelaku bisnis dan pedagang, (c) para insinyur konstruksi dan pekerja, (d) raja, penguasa, sultan, politikus, dan prajurit, (e) karyawan, pelayan, dan pekerja harian, (f) penganggur dan orang-orang cacat, (g) pemuka agama dan *scholars*. Masing-masing pekerjaan menuntut pertimbangan karakter yang cocok, tipe kepribadian, sifat-sifat, tujuan, motivasi yang berhubungan dengan pekerjaan yang bersangkutan.

Pada saat ini, semua konselor sekolah harus menghadapi tuntutan untuk mendampingi siswa dalam proses menyadari karir, eksplorasi karir, dan persiapan karir yang berlangsung setelah suatu keputusan mengenai karir di bidang tertentu. Komponen bimbingan terutama

layanan penempatan, meliputi berbagai unsur: (1) perencanaan masa depan, (2) pengambilan keputusan, (3) pemasukan ke dalam salah satu jalur akademik, program kegiatan ekstrakurikuler, program persiapan jabatan, atau lingkup jabatan, (4) pemantapan dan reorientasi apabila diperlukan (*follow-up*), dan (5) pengumpulan data dalam rangka *follow-up studies*.

Peran konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling karir yang paling mendasar adalah memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam perkembangan karir sehingga memiliki keterampilan karir pada saat meninggalkan bangku sekolah (Surya, 2001). Hoyt (2001) mengemukakan ada empat kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk: (a) merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir, (b) memperoleh keterampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa, (c) penekanan pentingnya nilai-nilai kerja, dan (d) merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh konselor dalam rangka membantu siswa (konseli) untuk merencanakan masa depan di institusi pendidikan (Winkel, 1997), antara lain: (1) taraf kematangan vokasional siswa (*vocational maturity*), (2) menghindari bahaya yang terkandung dalam memberikan saran tentang pilihan yang sebaiknya dibuat, karena yang sebaiknya mungkin tidak dimengerti oleh siswa, karena hanya mengikuti sarannya saja. Lain halnya jika saran dari konselor dimengerti dan diterima secara ikhlas, (3) perlu dihindari memberikan ramalan yang bersifat dogmatis tentang kemungkinan konseli akan berhasil atau gagal dalam mengambil keputusan suatu pilihan, (4) menghindari pemberian kesan bahwa hanya satu jabatan yang cocok bagi konseli dan akan memuaskan baginya, sehingga lebih bijaksana bila konseli membuat beberapa pilihan dalam urutan prioritas, dan (5) harus dijaga agar konseli tidak membuat pilihan berdasar keinginan saja. Tinjauan bukan hanya dari sudut keinginan (*desirable*), namun juga dari sudut apakah memungkinkan (*possible*) dan apakah akan membawa hasil yang diharapkan seandainya dipilih (*probable*).

E. Penutup

Pada akhirnya, implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dijelaskan terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik pekerjaan-pekerjaan tertentu sangatlah penting ditanamkan oleh konselor kepada siswa, terutama dalam implementasinya dalam layanan penempatan atau penjurusan, layanan informasi karir, dan pengambilan keputusan karir.

Hal ini akan memudahkan siswa dalam menjalani karirnya kelak, karena sesuai dengan faktor internal dan faktor eksternal dari individu yang dipersyaratkan untuk menekuni suatu jabatan atau pekerjaan tertentu. Faktor internal menyangkut kemampuan intelektual, bakat, minat, hasil belajar, sifat-sifat kepribadian, kemahiran kognitif, nilai-nilai dan cita-cita, bekal keterampilan khusus, kesehatan fisik dan mental, dan kematangan vokasional. Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya informasi tentang lingkungan hidup yang relevan dengan perencanaan karir, khususnya informasi pendidikan (*educational*

information) dan informasi jabatan (*vocational information*), yang bersama-sama dikenal sebagai informasi karir (*career information*). Harapan dari implikasi penelitian bahwa pemahaman tersebut akan memberikan kecenderungan dampak positif bagi konseli terhadap kepuasan kerja dan bagi kesuksesan karir individu di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Utama:

Gridley, M.C. 2007. Differences in Thinking Styles of Artists and Engineers. *The Career Development Quarterly*. December 2007, Volume 56, p. 177 – 182.

Referensi Pendukung:

Carson, A.D. & Altai, N.M. 1994. 1000 Years Before Parsons: Vocational Psychology in Classical Islam. *The Career Development Quarterly*. December 1994, Vol. 43.

Surya, M. 2001. Pengaruh Globalisasi terhadap Pola-pola dan Bimbingan Karir. *Makalah*. Dalam Acara Seminar Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Serang, Tanggal 31 Maret 2001.

Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.